Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

INSTITUT AGAMA ISLAM PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

MANAJEMEN KURIKULUM 2013 BERBASIS PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN

Imam Khowim[1]
Institut Agama Islam (IAI) Pangeran diponegoro Nganjuk
Imamkhowim05@gmail.com

Info Artikel
Submit : 20 Juli 2023
Revisi : 4 Agustus 2023
Diterima : 1 Sept 2023
Publis : 11 Sept 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam: Bagaimana jajaran manajemen sekolah menggerakkan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, serta komponen sumber daya lainnya dalam rangka implementasi kurikulum 2013 berbasis pesantren menjalankan sistem pengelolaaan kurikulum yang kooperatif, komperehensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum dengan maksimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan desain studi multi-situs. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik membaca semua data, pengkodean, menghubungkan tema atau deskripsi satu sama lain, dan menginterpretasikan makna tema atau deskripsi tersebut. Sementara itu, metode pengecekan validitas data menggunakan teknik kepercayaan, keandalan, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Proses perencanaan kurikulum 2013 berbasis pesantren, yaitu perencanaan dengan model sistemik.integratif dan integral, dalam hal ini lembaga merumuskan tujuan yang mana melibatkan semua komponen sekolah perumusan isi/muatan kurikulum mengacu kepada kebutuhan masyarakat, mengenai pendidikan yang mampu memberikan trobosan

	baru, tidak hanya berkutat pada pengetahuan umum saja akan tetapi pendidikan keagamaan juga.Proses pengorganisasian dalam kurikulum dengan pengorganisasian fungsional struktural dan fungsional akademik. Pengorganisasian fungsional struktural dibagi menjadi tiga, yakni; organisasi perencanaan, organisasi pelaksanaan dan organisasi evaluasi.Proses pelaksanaan melalui Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah dan tingkat kelas.Proses Pengontrolan oleh komite sekolah, mengedepankan asas kepercayaan dari komite sekolah kepada kepala sekolah serta pengotrolan kepala sekola dilaksanakan diakhir tahun ajaran dengan mengadakan rapat evaluasi kurikulum bersama seluruh dewan guru dan staff sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen kurikulum 2013 berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan dengan perencanaan model sistemik.integratif dan integral, pengorganisasian dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni secara struktural dalam konteks manajemen, dan secara fungsional dalam konteks akademik, pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas, Pengontrolan oleh komite sekolah, mengedepankan asas kepercayaan
Kata kunci	***Manajemen Kurikulum 2013 ,Berbasis Pesantren , Mutu Lulusan***

Pendahuluan

Pendidikan harus memberikan dasar pondasi bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dalam segala aspek yang merupakan mencerminkan karakter bangsa masa ini.. Proses pendidikan adalah proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa (Zainuddin dan Hambali 2015). Oleh karena itu, muatan pendidikan tidak semata berisi prestasi besar bangsa di masa lalu, tetapi juga perkembangan masa kini dan berkelanjutan di masa mendatang (HM. Zainuddin, 2015). Dalam arti lain pendidikan diartikan sebagai perubahan yang awalnya tidak tahu yang kemudian menjadi tahu sesuatu yang ditandahi dengan adanya kebutuhan hidup bertambah dari hari ke hari (Muhibbin Syah 2006.,

Pengembangan kurikulum 2013 yang beragam mengatur pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidkan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan

pendidikan, standar pembiayaan pendidikan dan standar penilaian Pendidikan (Loeloek Endah Purwati 2013).

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)

Hal ini diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata bahwa kurikulum merupakan kunci dalam kesuksesan pendidikan serta berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan yang pada akhirnya akan bermuara pada penentuan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga Pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata, 1999. Kurikulum sebagai program sebagai niat,rencana, dan harapan. Oleh karena itu, kurikulum dapat dikatakan sebagai hasil belajar yang diharapkan (intended learning outcomes) (Nana Syaodih Sukmadinata, 1988).

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, sempurnanya sebuah kurikulum didukung oleh kemampuan guru, maka kurikulum itu hanya sesuatu yang tertulis dan tidak memiliki makna (Oemar Hamalik,2006). Kesiapan guru sangat urgen dalam pelaksanaan kurikulum ini. Kesiapan guru ini akan tampak pada kegiatan guru dalam mendorong untuk lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran (Imas Kurinasih dan Berlin Sani, 2013).

Dalam kegiatan meliputi penyusunan-penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. Dengan melalui tahap-tahap tersebut akan dihasilkan kurikulum (Anin Nurhayati, 2010). Kurikulum merupakan program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan secara sistemik atas dasar norma- norma yang berlaku dan yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum sebagai kegiatan belajar memberikan dampak postif dalam proses belajar mengajar di sekolah, paling tidak dalam tingkah laku peserta didik, karena baik buruknya hasil belajar peserta didik tergantung dari kurikulum itu sendiri (Moh. Yamin, 2009). Oleh karena itu dibutuhkan sebuah kurikulum yang bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik dan memberikan nuansa sendiri dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Saylor dan Alexander yang dikutip Nasution, bahwa definisi kurikulum adalah keseluruhan dari usaha sekolah dalam dalam mempengaruhi belajar anak baik dalam kelas, tempat bermain ataupun diluar sekolah (S. Nasution, 2005).

Deskripsi di atas merupakan dasar bagi para peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul " Manajemen kurikulum 2013 berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan perencanaan model sistemik.integratif dan integral.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasy experimental research). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-test only control group design

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)

Pembahasan

1. Manajemen Kurikulum 2013

Sebelum membicarakan pengertian manajemen kurikulum 2013, terlebih dahulu dipaparkan pengertian manajemen. Secara etimologi, dalam bahasa Indonesia belum ada keseragaman mengenai terjemahan terhadap istilah "management" hingga saat ini terjemahannya sudah banyak dengan alasan-alasan tertentu seperti pembinaan, pengurusan, pengelolaan ketatalaksanaan, manajemen dan management (Harbangan Siagian, 1993) .

Manajemen seperti dikemukakan (George. R.Terry, 1977) adalah: Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources. (manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan Pengontrolan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain).

Hamalik memaknai manajemen sebagai ”suatu proses sosial yaitu proses kerjasama antara dua orang atau lebih secara formal yang didukung oleh sumber-sumber (baik berupa sumber manusia, sumber material, sumber biaya dan sumber informasi yang dilaksanakan dengan menggunakan metode kerja tertentu yang efisien dan efektif dari segi tenaga, dana, waktu dan sebagainya dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya” (Oemar Hamalik, 2007).

James A.F.Stoner (1982) mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan Pengontrolan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dalam buku lainnya, George. R. Terry menyatakan, manajemen adalah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Pemikiran Islam dan Tasawuf

tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka (J. Smith, 1993).

Henri Fayol fungsi manajemen meliputi: Forecasting and Planning (Forkasting dan perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Commanding (Perintah), Coordinating (Koordinasi), dan Controlling (Pengontrolan) (J. Smith, 1993).

2. Pesantren

Pesantren berarti tempat para santri. Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan menurut Bustaman Ahmad istilah pesantren diambil dari kata santri mendapat penambahan "pe" dan "an" di akhir, yang dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat dimana para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sedangkan istilah santri diambil dari kata sahastri (castri = india), dalam bahasa sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu. Kata shastri (chastri) berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan (Umiarso dan Nur Zazin, 2011).

Sedang secara terminologi Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi (Zamakhsyari Dhofier, 1994).

Dari uraian panjang di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Pada dasarnya pondok pesantren adalah tempat para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak sub kulturil ternyata hanya tinggal terdapat dalam rangka idealnya saja dan tidak didapati pada kenyataan, karena itu hanya kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah sub kultur. Kriteria itu diungkapkan oleh Abdurrahman Wachid sebagai berikut: a. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehiduapan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini. b. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehiduapn pesantren. c. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya. d. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri. e. Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak (M. Dawam Rahardjo, 1985).

3. Mutu Lulusan

Mutu adalah sifat dari suatu benda dan jasa. Mutu adalah paduan sifat-sifat dari barang atau jasa, dalam hal pendidikan disebut dengan tingkat kualitas seseorang yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan/orang lain, baik kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat.Mutu pada dasarnya diperuntukkan bagi perusahaan, pendekatan mutu ini diadopsi untuk usaha non profit seperti organisasi pendidikan, hal itu penting karena pendidikan harus bisa mengembangkan paradigmanya sendiri tentang bagaimana memanage mutu, karena proses pendidikan itu sendiri memiliki kompleksitas yang luar biasa seperti input yang bermacam- macam interaksi yang ada di dalamnya, dan lulusan yang dihasilkan yang bervariasi.Benda dan jasa sebagai hasil kegiatan manusia yang secara sadar dilakukannya disebut "kinerja". Secara prinsip para ahli sepakat bahwa kinerja mengarah pada suatu upaya dalam rangka mencapai prestasi kerja yang lebih baik. As'ad menjelaskan bahwa kinerja merupakan kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan (Muhammad As'ad , 1995).

Ini menjelaskan bahwa kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Kinerja itulah yang dituntut mutunya, sehingga muncul istilah "mutu kinerja manusia". Suatu kinerja disebut bermutu jika dapat

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)

menemuhi atau melebihi kebutuhan dan harapan pelanggannya. Oleh karena itu, maka suatu produk atau jasa sebagai kinerja harus dibuat sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggannya. Adanya produk/jasa yang disebut bermutu bila dapat memenuhi atau bahkan melebihi dari sekedar kebutuhan dan harapan pelanggan/penggunanya, yang ditandai dengan kepuasan (Slamet, 1999). Oleh karena itu, setiap sekolah/madrasah harus mampu memutuskan jalannya sendiri dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu atau kinerjanya.

Menurut Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, mendefinisikan mutu/kualitas memerlukan pandangan yang komprehensif. Ada beberapa elemen bahwa sesuatu dikatakan berkualitas, yakni:

a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
b. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan.
c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (apa yang dianggap berkualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada saat yang lain).

Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan (Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, 2003).

Menurut Edward Sallis, kualitas itu memang sesuatu yang tarik menarik antara sebagai konsep yang absolut dan relatif. Namun, ia menegaskan bahwa kualitas sekarang ini lebih digunakan sebagai konsep yang absolut (Edward Sallis, 1977). Karena itu, kualitas mempunyai kesamaan arti dengan kebaikan, keindahan, dan kebenaran; atau keserasian yang tidak ada kompromi. Standar kualitas itu meliputi dua, yaitu; kualitas yang didasarkan pada standar produk/jasa; dan kualitas yang didasarkan pada pelanggan (customer) (Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, 2003).

Kualitas yang didasarkan pada produk/jasa, memiliki beberapa kualifikasi: (1) sesuai dengan spesifikasi, (2) sesuai dengan maksud dan kegunaannya, (3) tidak salah atau cacat, dan (4) benar pada saat awal dan selamanya. Sementara itu, kualitas yang didasarkan pada pelanggan (customer), mempunyai kualifikasi: (a) memuaskan pelanggan (costomer satisfaction), (b) melebihi harapan pelanggan, dan (c) mencerahkan pelanggan(Edward Sallis, 1977).

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)

Komitmen yang harus dibangun dalam setiap diri terhadap kualitas adalah pemahaman bahwa:

1. Kualitas merupakan kunci ke arah program yang berhasil. Kurang perhatian terhadap kualitas akan mengakibatkan kegagalan dalam jangka panjang
2. Perbaikan-perbaikan kualitas menuntut komitmen menajemen sepenuhnya untuk dapat berhasil. Komitmen kepada kualitas ini harus terus-menerus.
3. Perbaikan kualitas adalah kerja keras. Tidak ada jalan pintas atau perbaikan cepat. Menuntut perbaikan budaya bagi organisasi secara keseluruhan.
4. Perbaikan kualitas menuntut banyak pelatihan.

Perbaikan kualitas menuntut keterlibatan semua karyawan secara aktif,dan komitmen mutlak dari manajemen sekolah (Edward Sallis, 1977).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan mutu lulusan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu yang direncanakan) agar penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan mutu lulusan yang relevan dengan pembangunan (Ahmad Fatah

Kesimpulan

Manajemen kurikulum 2013 berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan melalui yang pertama Proses perencanaan kurikulum 2013 berbasis pesantren, yaitu perencanaan dengan model sistemik.integratif dan integral. Yang kedua dalam proses pengorganisasian dapat dilihat dari dua pendekatan, yakni secara struktural dalam konteks manajemen, dan secara fungsional dalam konteks akademik atau kurikulum kaitannya dengan studi kurikulum, pengorganisasian merupakan proses manajemen yang terdiri dari beberapa bagian, yakni organisasi perencanaan kurikulum, organisasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum, organisasi dalam evaluasi kurikulum, yang melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi kurikulum. Yang ketiga dalam proses pelaksanaan/implemetasi kurikulum 2013 berbasis pesantren melalui pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Yang keempat proses Pengontrolan oleh komite sekolah, mengedepankan asas kepercayaan dari komite sekolah kepada kepala sekolah dan Pengontrolan kepala sekolah dilaksanakan diakhir tahun ajaran yang mana dari perencanaan sampai Pengontrolan berdampak pada sisi internal maupun eksternal. dampak internal berupa

adanya peningkatan prestasi yang diraih baik bidang akademik maupun non akademik.Eksternal meliputi: siswa dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terakomodirnya alumni di beberapa intansi baik pemerintah maupun swasta, alumni memiliki kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, adanya pelabelan positif dari masyarakat terhadap eksistensi siswa dan alumni.sebagai standar mutu yang didasarkan pada pelanggan (customer)..

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)

DAFTAR PUSTAKA

A.F. Stoner, Management New York: Prenticel /Hall International. Inc. 1982

Abdullah, Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007

Agustinus Hermino, Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter , 38.

Ahmad Fatah Yasin, Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam Malang: UIN-Maliki Press, 2012

Anin Nurhayati, Inovasi Kurikulum, Telaah Terhadap Perkembangan Kurikulum Pesantren. Yogyakarta: Teras, 2010

Burhan Nurgiantoro, Dasar-dasar Pengembangan Krikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan, Cet. 2 Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2008

Din Wahyudin, Manajemen Pengembangan Kurikulum Kajian Teori dan Praktis," dalam Manajemen Kurikulum,, 22.

Edward Sallis, Total Quality Management in Education

Edward Sallis, Total Quality Management in Education

Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, Total Quality Management